

Social Distancing Perspektif Tasawuf Sebagai Konsep Perbaiki Diri di Era New Normal (Studi Pemikiran Al-Ghazali)

Abdullah

Dosen Fakultas Syariah UIN Mataram

abdullahuinmataram2019@gmail.com

Abstract

The religion approach in realizing the new normal scenario in the pandemic era is urgent considering that religious doctrine is easier to accept and obey. So that it can be an effective step to prevent transmission. This research is qualitative research. This type of research is library research. The data collection method is done by reading and taking notes and processing data related to the social distancing perspective of Al-Ghazali's works of Sufism. This study found similarities between the social distancing perspective of the World Health Organization (WHO) and the social distancing perspective of Al-Ghazali's Sufism. This similarity is at least in two ways, first both emphasize the importance of maintaining distance from others, the second in the realm of strategy. The basic difference is in the realm of goals. The existence of this equation causes social distancing in the new normal era, the perspective of Sufism is important to offer and deserve to be published. and other things that underlie are two things, first, so that social distancing is not only maintaining immunity but also maintaining faith. The two social interaction strategies originating from religious doctrine will be easier to comply with given the ineffectiveness of government advice in implementing social distancing. Efforts to maintain one's consistency in implementing social distancing, there are three things that need to be considered, first to keep busy with positive things at home, second always to remember the dangers of interacting with the general public, third to minimize dependence on other people.

Keywords: Social Distancing, New Normal, Sufism

Abstrak

Religion approach dalam merealisasikan skenario *new normal* di era pandemi adalah hal yang urgen mengingat doktrin keagamaan lebih mudah diterima dan ditaati. Sehingga dapat menjadi langkah efektif mencegah penularan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, jenis penelitian ini adalah *library research*, metode pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat serta mengolah data yang berkaitan dengan *social distancing* perspektif tasawuf karya-karya Al-Ghazali. Penelitian ini menemukan kesamaan antara *social distancing* perspektif organisasi kesehatan dunia (WHO) dengan *social distancing* perspektif tasawuf Al-Ghazali. Persamaan tersebut setidaknya pada dua hal, pertama sama-sama menekankan pentingnya menjaga jarak dengan orang lain, kedua pada ranah strategi. Perbedaan mendasar terdapat pada ranah tujuan. Adanya persamaan inilah yang menyebabkan *social distancing* di era *new normal* perspektif tasawuf penting untuk ditawarkan dan layak untuk dipublikasikan. dan hal lain yang mendasari adalah dua hal, pertama, agar *social distancing* bukan hanya menjaga imun tetapi juga menjaga iman. Kedua strategi interaksi sosial yang bersumber dari doktrin keagamaan akan lebih mudah dipatuhi mengingat kurang efektifnya himbaun pemerintah dalam menerapkan *social distancing*. Upaya menjaga konsistensi seseorang dalam menerapkan *social distancing* ada tiga hal yang perlu diperhatikan, pertama menyibukkan diri dengan hal-hal yang positif di rumah, kedua selalu mengingat bahaya berinteraksi dengan khalayak ramai, ketiga meminimalisir ketergantungan dengan orang lain.

Keyword: *Social Distancing, New Normal, Tasawuf*

Pendahuluan

Pada 11 Maret 2020 organisasi kesehatan dunia (WHO) menetapkan virus corona sebagai pandemi karena penularannya yang begitu cepat. penyebaran covid yang berlangsung sangat cepat mengakibatkan hampir tidak ada Negara yang dapat memastikan diri terhindar dari Virus ini (Mona, 2020b, hal. 117). Berbagai mitigasi direkomendasikan oleh WHO, sebagai upaya memperlambat dan bahkan memutus mata rantai penyebaran covid-19, di negara dengan level penyebaran yang tinggi, direkomendasikan untuk memberhentikan seluruh aktifitas social selama 14 hari, dan menghindari kontak Fisik dengan lingkungan, sistem ini kemudian dikenal dengan istilah *lockdown* (Saputra, 2020), sedangkan di Negara dengan level penyebaran rendah, upaya pencegahan penyebaran virus dapat dijalankan dengan melakukan pembatasan diri untuk melakukan kegiatan-kegiatan social diluar rumah yang mengundang keramaian, upaya ini kemudian dikenal dengan istilah *social distancing*.

Social distancing atau pembatasan sosial, pada dasarnya adalah serangkaian tindakan intervensi nonfarmasi yang dimaksudkan untuk mencegah penyebaran penyakit menular dengan menjaga jarak fisik antara satu orang dengan orang lain. jarak yang ditentukan mungkin berbeda dari waktu ke waktu dan dari satu negara dengan negara lain (Arif Kresna, 2020, hal. 10). Menjaga produktifitas ditengah pandemi, Achmad Yuniarto sebagai juru bicara Pemerintah Indonesia dalam penanganan covid-19 mengatakan masyarakat harus menjaga produktivitas ditengah pandemi dengan tatanan baru yang disebut new normal. Tatanan baru ini perlu ada mengingat belum adanya vaksin untuk pengobatan virus corona. new normal sejatinya adalah tatanan dan kebiasaan yang baru berbasis pada adaptasi untuk membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat, dengan rutin mencuci tangan pakai masker, menjaga jarak, dan menghindari kerumunan (Yuniarto, 2020).

Usaha merealisasikan new normal, untuk saat ini pemerintah Indonesia telah menggandeng seluruh pihak terkait termasuk tokoh masyarakat, para ahli dan para pakar untuk merumuskan protokol atau SOP untuk memastikan masyarakat dapat beraktivitas kembali, tetapi tetap aman dari covid-19. Pendekatan keagamaan (*religion approach*) dalam merealisasikan skenario new normal sangat penting mengingat bahwa doktrin keagamaan berperan besar terhadap praktek sosial individunya (Mutahhari, 2001, hal. 3). disamping itu juga banyak kasus yang menunjukkan himbuan pemerintah tidak diperdulikan padahal inilah kunci pananggulangan covid-19 (Pelita, 2020).

Kajian tentang *social distancing* atau pembatasan sosial akan diketemukan dalam kajian ilmu tasawuf dalam bab'Uzlah (pembatasan interaksi dengan manusia) (Al-Ghazali, n.d.-c, hal. 16). Salah satu pemikir dan praktisi tasawuf terkemuka adalah Al-Ghazali, Pemikiran tasawuf Al Ghazali tentang social distancing atau *Uzlah* menjadi salah satu konsep yang bijak untuk ditawarkan disebabkan oleh dua hal yang *pertama* sejarah pribadi, Al Ghazali adalah tokoh pemikir dan cendekiawan muslim yang menguasai berbagai bidang ilmu (Al-Ghazali, 2017, hal. 35–40) sehingga racikannya tentang tasawuf yang lurus Tidak diragukan kebenarannya dan konperhensif. *Kedua*, tasawuf Al-Ghazali beraliran tasawuf sunni yang memadukan antara fikih yang berderak di wilayah eksoterik dan tasawuf yang berjuang di domain esoterik (Rosia, 2018, hal. 87), perpaduan konsep inilah yang kemudian menjadikan konsep interaksi social Uzlah Al-Ghazali lebih proporsional tidak hanya berkutat pada kepentingan akhirat tetapi juga memperhatikan kemaslahatan dunia.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yakni penelitian yang menekankan pada analisis terhadap data-data yang sudah ada sebelumnya (Sanusi, 2016, hal. 13). Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali terkait dengan *social distancing* dan relevansinya pada era *new normal* sekarang ini. Penelitian ini termasuk library research, dengan metode pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai teori dan konsep dari literatur yang tersedia terutama dari artikel-artikel yang di publikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian (Sujarweni, 2014, hal. 57).

Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab imam Al-Ghazali yang secara langsung mengkaji tentang social distancing yaitu Kitab Ihya Ulumuddin, Minhajul Abidin, bidayatul hidayah, Almunkidz min Ad-Dhalal, sedangkan sumber-sumber pendukung lainnya adalah beberapa artikel dari jurnal yang fokus membahas tentang tasawuf dan keseluruhannya telah dicantumkan pada pembahasan-pembahasan selanjutnya.

Hasil

Biografi AL-Ghazali

Nama lengkapnya Abu Hamid ibn Muhammad ibnu Ahmad Al-Ghazali, lebih masyhur dengan Al Ghazali, dia lahir dikota thus Kurasan Iran pada tahun 450 H (Sirajuddin, 2007, hal. 155). dari ayah seorang penenun wool (Ghazzal), sehingga dijuluki Al ghazali (Nasuiton, 1999, hal. 77). Awal mula Al-Ghazali mengenal tasawuf adalah dari bapaknya, banyak riwayat yang mengatakan bahwa orang tuanya gemar mempelajari dan mengamalkan tasawuf, salah satu amalan yang paling menonjol adalah orang tua Al-Ghazali tidak mau makan kecuali dari hasil usahanya menenun wol. orang tua Al-Ghazali cinta kepada ulama dan senantiasa berdoa agar anaknya kelak menjadi ulama (Taufikurrahman, 2019, hal. 271).

Sejak kecil Al-Ghazali dikenal sebagai sosok yang senang menuntut ilmu, sejak kanak-kanak dia sudah belajar pada sejumlah guru dikota kelahirannya, diantaranya adalah Ahmad ibnu Muhammad Al-Razikani, pada tahapan selanjutnya Al-Ghazali belajar pada Imam Al-Haramain Al Juaini yang merupakan guru besar dimadrasah An-Nizfirniyah Nisyapur, Al-Ghazli belajar Teologi, Hukum Islam, Filsafat, logika, sufisme dan Ilmu-ilmu alam (Syadani, 1997, hal. 178). Berdasarkan kecerdasan dan kemauannya yang luar biasa al-juwaini kemudian memberinya gelar Bahrun mugiq (lautan yang menenggelamkan), Al Ghazali kemudian meninggalkan naisabur setelah imam Al juwaini meninggal dunia pada tahun 478 Hijriyah, kemudian ia berkunjung kepada Nidzom almar di kota muaskar ia mendapat penghormatan dan penghargaan yang besar sehingga ia tinggal di kota itu selama 6 tahun pada tahun 1090 masehi ia diangkat menjadi guru di madrasah Nizomiyah Baghdad. Pekerjaan itu dilakukan dengan sangat berhasil selama di Baghdad selain mengajar ia juga memberikan bantahan-bantahan terhadap pikiran-pikiran golongan batiniah islamiyah, golongan filsafat dan lain-lain. setelah mengajar di berbagai tempat seperti di Baghdad usaha mengenai saber akhirnya ia kembali ke kota kelahirannya ditulis pada tahun 1105 4 tahun lamanya Al-Ghazali memangku jabatan tersebut bergelimang ilmu pengetahuan dan kemewahan duniawi di masa inilah dia banyak menulis buku-buku ilmiah dan filsafat tetapi keadaan yang demikian tidak selamanya menentramkan hatinya di dalam hatinya mulai timbul keraguan pertanyaan-pertanyaan baru mulai muncul inikah ilmu pengetahuan yang sebenarnya? Inilah kehidupan yang dikasihi Allah? Inikah cara hidup yang diridhoi Allah? Dengan meneguk madu dunia sampai ke dasar gelasnya bermacam-macam pertanyaan timbul dari hati sanubarinya keraguan terhadap daya serap Indra dan olahan akal benar-benar menyelimuti dirinya akhirnya dia menyingkir dari kursi kebesaran ilmiahnya di Baghdad menuju Mekkah kemudian ke damaskus dan tinggal di sana untuk beribadah (Al-Ghazali, 1988, hal. 16).

Al-Ghazali mulai tentram dengan jalan tasawuf, Al-Ghazali tidak lagi mengandalkan akal semata-mata tetapi juga kekuatan nur yang dilimpahkan tuhan pada hamba-hambanya yang bersungguh-sungguh menuntut kebenaran. dari damaskus ia kembali ke bagdad dan selanjutnya kembali ke kampong halamannya di thus, disinilah Al-Ghazali menghabiskan hari-harinya dengan mengajar dan beribadah sampai ia dipanggil tuhan ke hadiratnya pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H bertepatan dengan tahun 1111 Masehi (Yunasril, 1991, hal. 67).

Pendidikan Al-Ghazali

Al-Ghazali mempelajari beberapa filsafat Yunani maupun dari pendapat pendapat filosof Islam al-ghazali mendapatkan argumen-argumen yang tidak kuat bahkan banyak yang bertentangan dengan ajaran Islam. oleh karena itu Al Ghazali menyerang menyerang argumen filosof Yunani dan Islam dalam beberapa persoalan di antaranya Al Ghazali menyerang menyerang dalil Aristoteles tentang adzannya alam dan pendapat para filosof yang mengatakan bahwa Tuhan tidak mengetahui perincian alam dan hanya mengetahui soal-soal yang besar saja al-ghazali pun menentang argumen para filosof yang mengatakan kepastian hukum sebab akibat semata-mata mustahil adanya penyelewengan (Yunasril, 1991, hal. 67).

Al Ghazali mendapat gelar kehormatan hujjatul Islam atas pembelaannya yang mengagumkan terhadap agama Islam terutama terhadap kaum batiniyah dan kaum filosof. sosok Al Ghazali mempunyai keistimewaan yang luar biasa dia seorang ulama pendidik ahli pikir dalam ilmunya dan pengarang produktif.

Karya-Karya Al-Ghazali

Karya tulis Al-Ghazali meliputi berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Adapun beberapa warisan dari karya ilmiah yang paling besar pengaruhnya terhadap pemikiran umat Islam antara lain: (1) *Maqfishid Al Falisifah* (tujuan-tujuan para filosof), karangan pertama yang berisi masalah-masalah filsafat, (2) *Tahafut Al Falasifah* (kekacauan pikiran para filosof) yang dikarang ketika jiwanya dilanda, keragu-raguan di Baghdad dan Al Ghazali mengecam filsafat para filosof dengan keras, (3) *Mi'yfir Al Ilm* (kriteria ilmu-ilmu), (4) *Ibya 'Ulum Ad Din* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama), merupakan karya terbesarnya selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara damaskus, Yerusalem, Hijfiz dan Thus yang berisi panduan antara fiqih, tasawaf dan filsafat, (5) *Al Munqidz Min Ad Dialfil* (penyelamat dari kesatuan), merupakan sejarah perkembangan alam pikiran Al Ghazali dan merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai Tuhan, (6) *Al Malirif Al 'Aqliyyah* (pengetahuan yang rasional), (7) *Misykat Al Anwar* (lampu yang bersinar banyak), pembahasan akhlaq tashawuf, (8) *Minhaj Al 'Abidin* (mengabdikan diri pada Tuhan).beriman kepada allah semua ibadahnya dan amalannya hanya untuk tuhan ,karena itu cara untuk mendekatkan dirinya dengan sang khalik, (9) *Al Iqtishad fi Al I'tiqad* (moderasi dalam akidah), (10) *Ayyuha Al Walad* (wahai anak), (11) *Al Mustasyfa*

(yang terpilih).orang yang terpilih dalam organisasi dalam islam, (12) Iljam Al 'Aw-wam 'an `al kalam : tentang perkataan tuhan kepada manusia, (12) Mizanul Al 'Amal (timbangan amal) tentang akhlak amalseseorang

Social Distancing Sebuah Pembacaan Konseptual

Merespon penyebaran dan penularan COVID- 19, WHO Sebagai organisasi kesehatan Dunia merekomendasikan beberapa upaya mitigasi yang disesuaikan berdasarkan level resikonya. level dengan resiko tinggi mitigasi dilakukan dengan memberhentikan seluruh aktifitas yang berhubungan langsung dengan pasien Covid 19 selama 14 hari menghindari kontak fisik dengan lingkungan, di Indonesia mitigasi ini mengambil bentuk seperti Lock Down, sedangkan level dengan resiko rendah upaya pencegahan dapat dijalankan dengan melakukan pembatasan diri untuk melakukan kegiatan dan aktifitas sosial yang dapat mengundang keramaian dan perkumpulan. upaya pada level inilah yang kemudian disebut oleh WHO sebagai *social distancing* (Hanan, 2020, hal. 84).

Sosial distancing menurut kamus Meriam Webster adalah kondisi menjaga jarak fisik satu orang dengan orang lain untuk memutus penyebaran Penyakit sedangkan menurut *Center for Disease Control (CDC)*, *Social Distancing* adalah menjauhi segala bentuk perkumpulan dan pertemuan yang meibatkan banyak orang untuk mengurangi resiko penularan penyakit, berdasarkan kepada dua pemahaman ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa social distancing adalah pembatasan interaksi penduduk karena adanya penyebaran penyakit dengan tujuan mengurangi atau memperlambat penyebaran (Herdian, 2020, hal. 110).

Berdasar dari pengertian ini setidaknya ada tiga unsur utama dari social distancing, pertama, adanya penyebaran penyakit, kedua, pembatasan interaksi sosial, ketiga ditujukan mengurangi atau memperlambat penyebaran penyakit. (Herdian, 2020, hal. 110). Istilah Pembatasan sosial sebagai mitigasi memperlambat penyebaran virus sesungguhnya telah diatur dalam pasal 59 dan 60 undang-undang No 6 Tahun 2018 tentang karantina kesehatan, menurut undang-undang tersebut social distancing adalah pembatasan penduduk dalam suatu wilayah yang diduga dapat terinfeksi penyakit atau terkontaminasi sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran penyakit.

Meskipun istilah ini baru diperkenalkan di abad 21, langkah-langkah pembatasan sosial setidaknya sudah ada sejak abad kelima SM, dalam kitab imamat

disebutkan “ dan penderita kusta yang terkena wabah ia akan tinggal sendirian”., pada zaman modern, pembatasan sosial berhasil diterapkan pada beberapa epidemi, dikota st luis tidak lama setelah terkena epidemi influenza tahun 1918 pemerintah setempat langsung melakukan social distancing dengan menutup sekolah, dan melarang pertemuan publik sehingga angka kematian jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kota philadelphia yang sama-sama terkena influenza tetapi masih mengizinkan warganya parade masal dan tidak melakukan pembatasan sosial (Wikipedia, n.d.-b).

Social distancing sebagai langkah mitigasi penyebaran virus dapat menerapkan langkah sebagai berikut, *Pertama*, Menghindari Kontak Fisik (Pratama, 2020, hal. 4), menjaga jarak sebagai langkah menghindari kontak fisik minimal 1-2 meter (Arief Kresna & Akhyar, 2020, hal. 17), meskipun demikian di beberapa negara berbeda beda, di Amerika jarak yang direkomendasikan adalah 2 meter, di Australia satu meter. menghindari pelukan dan atau gestur yang melibatkan kontak fisik langsung mengurangi resiko terinfeksi corona Virus. *Kedua*, Penutupan Sekolah, *ketiga* Penutupan tempat kerja, *Keempat*, Pembatalan pertemuan masal, dan *Kelima*, Pembatasan Perjalanan (Mulyadi, 2020, hal. 15).

Dampak positif social distancing tidak menapikan Dampak negatifnya, diantara dampak negatif social distancing adalah melahirkan perasaan stres, depresi dan merasa terisolasi bagi anak yang harus sekolah dari rumah, weaver mengatakan belajar dari rumah memungkinkan anak merasa bingung dengan perubahan (Perdana, 2020, hal. 63), melemahnya ekonomi masyarakat, karena pasar menjadi sepi, dan daya beli masyarakat menurun (Purbawati, Hidayah, & Markhamah, 2020, hal. 160).

Terlepas dari dampak negatif yang dilahirkan, penerapan social distancing menjadi kebutuhan mutlak yang harus dijalankan demi kebaikan bersama, meskipun demikian semakin tingginya pasien terinfeksi Covid-19 tidak diimbangi dengan semakin ketatnya masyarakat dalam menerapkan Social distancing yang bahkan didukung oleh Undang-Undang, kasus tamburan yang terjadi beberapa hari ini menjadi tontonan nyata bagaimana sesungguhnya kesadaran masyarakat terhadap penerapan social distancing (Marhaenjati, 2020).

Pelanggaran pelanggaran tersebut menurut analisis Penulis adalah karena , kurang tegasnya pemerintah dalam menerapkan aturan, lemahnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap bahaya penyakit, dan faktor ekonomi, Menurut Erdiansyah (2020)

hal yang menyebabkan *social distancing* sulit untuk diterapkan, yang pertama, karena masyarakat sudah terbiasa dalam kebersamaan, kerjasama, dan solidaritas. Merujuk pada realita yang ada, untuk mewujudkan *social distancing* sebagai mitigasi memperlambat penyebaran virus corona dan memutus mata rantai penularan dan penyebaran, pemerintah tidak dapat berkerja sendirian, pemerintah memerlukan partisipasi dari semua komponen masyarakat termasuk tokoh Agama, tokoh masyarakat, dan lembaga masyarakat lainnya (Mulyadi, 2020).

Social Distancing di Era New Normal

Istilah *new normal* pertama kali digunakan oleh Roger McNamee seorang Investor Tehnologi dalam sebuah artikel yang berjudul *The New Normal* 30 April 2003. menurutnya *new normal* adalah seseorang harus bersedia bermain dengan aturan baru untuk jangka panjang (Dewi, 2020, hal. 2). Menurut wikipedia *new normal* adalah istilah dalam bisnis dan ekonomi yang mengacu pada kondisi keuangan setelah krisis keuangan untuk para ekonom bahwa ekonomi industri akan kembali dengan cara baru setelah krisis keuangan 2007-2008 (Wikipedia, n.d.-a). Kalimat *new normal* di tahun 2019-2020 kembali mencuat setelah Covid-19 menjadi virus yang belum ditemukan vaksinnnya, Ahmad Yurianto menegaskan bahwa *new normal* menurut pemerintah Indonesia adalah tatanan baru untuk beradaftasi dengan Covid-19, masyarakat harus menjaga produktivitas ditengah pandemic karena hingga kini vaksin definitif dengan standar internasional belum ditemukan (Efendi, 2020).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas kata singkat yang dapat mewakili pengertian dari new normal adalah bahwa new Normal adalah tuntutan tetap produktif ditengah pandemi dengan menjalankan kebiasaan-kebiasaan baru. atau dengan kata lain siap hidup produktif berdampingan dengan covid-19 dengan menerapkan protocol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan.

Produktifitas di era *new normal* akan menimbulkan beberapa perubahan prilaku diantaranya, *online shopping*, *food delivery*, *work from home*, dan jika tuntutan pekerjaan menuntut adanya interaksi sosial maka harus menggunakan masker, menjaga jarak dan sering mencuci tangan. menggunakan masker menjadi hal yang sangat penting karena penelitian menunjukkan bahwa penggunaan masker medis dapat mencegah penyebaran droplet infeksi dari orang yang terinfeksi dan simtomatik kepada orang lain dan

kontaminasi akibat droplet-droplet ini (Siahaineinia, 2020, hal. 174). Ditengah-tengah kebijakan *new normal* yang hampir diterapkan diseluruh negara termasuk di Indonesia masih saja terjadi penolakan oleh masyarakat termasuk masyarakat agama, berdasarkan klaim-klaim keagamaan penolakan pendapat dan saran pemerintah sering diabaikan (Efendi, 2020; Hasbiyallah, 2020, hal. 5).

Menilik Konsep Social Distancing Perspektif Tasawuf Al-Ghazali

Konsep Sosial distancing (Jaga Jarak) dalam tasawuf di istilahkan dengan Uzhlah, sehingga untuk mengetahui konsep social distancing perspektif tasawuf secara konverhensif pengkajian teori Uzhlah menjadi kebutuhan mutlak. Uzhlah berasal dari kata ‘azala Ya’zilu yang secara bahasa berarti meninggalkan atau menghindari sesuatu (Yunu, 2007, hal. 265) dalam tasawuf Uzhlah diartikan tindakan mengasingkan diri dari keramaian masyarakat sekitarnya sebagai upaya membersihkan hati dari segala kelalaian dan mendektakan diri kepada Allah (‘Ataillah, 2013, hal. 20). mengasingkan diri yang dimaksud adalah mengasingkan diri dari hal-hal yang buruk (Shihab, 2018, hal. 18).

Al-Ghazali dalam Menakar Pro Kontra Ulama terhadap Konsep Uzhlah

Uzhlah sebagai Konsep pendektan diri dengan metode menghindari keramaian tidak serta merta menjadi metode yang diterima oleh keseluruhan ulama tasawuf (Rostiawati, 2018, hal. 75). Menurut Al-Ghazali (n.d.-b, hal. 225) dalam hal ini ulama terbagi menjadi dua kelompok besar, *pertama* ulama yang menegaskan bahwa uzhlah adalah lebih baik dari pada mukhlatah, kedua mukhalatah adalah jauh lebih baik dari pada uzhlah. *Kelompok pertama* (ulama yang mengatakan bahwa mukhalatah lebih utama dibandingkan dengan uzhlah) diantaranya adalah, Imam As-Syafii, dan Imam Ahmad bin Hambal. dalil yang dipergunakan oleh ulama ini adalah surat Ali Imran ayat 105, yang artinya :

Dan janganlah kalian serupa dengan orang-orang yang telah berpecah belah dan berselisih.

Sebagai dasar Uzhlah menurut Al-Ghazali (n.d.-b, hal. 226) dalil ini adalah lemah, sebab yang dimaksud berpecah belah adalah perselisihan pendapat tentang pokok-pokok syariat, bukan berpisah pisah jasad (menghindari keramaian).

Dalil selanjutnya adalah sabda Rasulullah SAW yang artinya :

sesungguhnya Syaitan Itu adalah serigala bagi manusia, seperti serigalanya kambing yang mengambil kambing jauh, yang terpercil disuatu sudut dan yang lari dari kumpulannya. jauhilah berpecah belah dan haruslah kamu dengan rakyat umum dengan orang banyak (jama'ah) dan dengan Masjid.

Menurut Al-Ghazali (n.d.-b, hal. 227) dalil ini adalah bagi orang yang mengasingkan diri sebelum sempurna pengetahuannya dan hal ini adalah dilarang tetapi tidak menapikan Uzhlah secara menyeluruh bagi orang yang memiliki pengetahuan.

Kelompok Kedua, ulama yang mengatakan bahwa uzlah lebih utama dari mukhalatah adalah, Sufyan Ats-Tsauri, Ibrahim Bin Adham, Hudzaifah Al-Marasyi (Al-Ghazali, n.d.-b, hal. 227). beberapa dalil yang digunakan oleh para ulama yang lebih mengutamakan uzlah dari ikhtilat diantaranya adalah, pertama QS Maryam Ayat 48 (Lajnah Pentashih Mushhaf AlQur'an, 2001) artinya:

Dan aku akan menghindar dari dan dari apa yang kamu sembah selain dari Allah dan aku memohon kepada tuhanku mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada tuhanku

Kedua surat Maryam surat Maryam Ayat 49 yang artinya:

Maka ketika Ibrahim menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, kami anugerahkan kepadanya ishak dan ya'qub dan masing-masing kami angkat menjadi nabi.

Kedua dalil ini menurut Al-Ghazali (n.d.-b, hal. 227) adalah lemah karena pengasingan diri yang dimaksud disini adalah pengasingan dari orang-orang kafir yang tidak mau menerima dakwah yang tidak terdapat padanya keberkahan, maka hal ini adalah wajar sedangkan yang dimaksudkan dengan uzlah adalah pengasingan diri dari orang mukmin yang terdapat padanya berbagai macam barakah, rasulullah pernah meminta minum dari bekas tangan orang-orang mukmin dengan alasan mencari barakah dari tangan orang mukmin, maka dalil ini tidak dapat dijadikan dalil tentang keutamaan uzlah. dan sesungguhnya nabi tidak mengasingkan diri dari orang kafir yang diharapkan keislamannya lebih-lebih dari orang mukmin.

Mengacu kepada lemahnya dalil-dalil yang dikemukakan oleh para ulama yang pro dan kontra terhadap uzlah maka sulit untuk menentukan titik terang manakah yang lebih utama antara uzlah dan mukhalatah (berbaur dengan khalayak ramai) maka untuk mengetahui manakah yang lebih utama harus ditelusuri dampak positif dan dampak negatif dari uzlah. Dampak positif dari uzlah, *pertama*, menjaga konsistensi ibadah, tafakkur, dan munajat (Al-Ghazali, n.d.-b, hal. 230). konsistensi dalam beribadah baik tafakkuur tazakkur dan munajat manfaat hanya akan dapat di dapatkan oleh seseorang yang tidak menyibukkan diri dengan hal selain ibadah, kasibukan disini meliputi kesibukan badan mengerjakan hal lain selain ibadah, kesibukan pikiran memikirkan selain Allah dan kesibukan hati dengan bermunajat kepada selain Allah. Kesibukan-kesibukan ini hanya akan dapat dihilangkan dengan menjauh dari keramaian, karena sulit sekali seseorang berada ditengah keramaian dan hati tetap kepada Allah, kecuali bagi orang-orang yang sudah memiliki derajat yang Khusus disisi Allah. *Kedua*, terhindar menurut Al-Ghazali maksiat yang biasa terjadi ketika berinteraksi dan berkumpul dengan orang banyak adalah gibah, namimah, ria, dan diam pada amar ma'ruf dan nahi munkar. karena adat kebiasaan manusia pada umumnya adalah suka membicarakan kejelekan orang lain (Al-Ghazali, n.d.-b, hal. 232). *Ketiga*, terlepas dari kejahatan manusia, Umar ra mengatakan uzlah itu istirahat dari teman jahat. *Keempat*, melepas ketergantungan kepada manusia, dengan uzlah setidaknya seseorang sudah melepaskan ketergantungannya pada manusia. *Kelima*, terhindar dari kontaminasi akhlak buruk orang lain terus-terusan melihat kepada akhlak buruk seseorang maka hal tersebut dapat menjadi sebab terkontaminasi akhlak baik seseorang (Al-Ghazali, n.d.-b, hal. 232).

Sebagai lawanan uzlah, mukhlatah memiliki dampak positif diantaranya, *pertama*, mendapatkan keutamaan belajar dan mengajar, Keutamaan ini adalah Keutamaan yang paling esensial, keutamaan ini hanya akan didapatkan jika seseorang tidak mengasingkan diri, maka mengasingkan diri sama halnya dengan menghilangkan kesempatan mendapatkan kemuliaan ini, imam Al-Ghazali mengatakan orang yang masih butuh kepada ilmu pengetahuan yang fardu 'ain maka berdosa mengasingkan diri. dan orang yang masih mampu untuk mengarungi ilmu syariat dan ilmu eksak maka mengasingkan diri merupakan sebuah kerugian. An-Nkhai mengatakan belajarlah ilmu fikih kemudian asingkan diri, artinya menguasai ilmu fikih adalah syarat utama seseorang boleh beruzlah (Al-Ghazali, n.d.-b, hal. 231), barang siapa beruzlah tanpa

sebelum belajar dan menguasai ilmunya sama saja dengan menyia-nyiakan waktunya karena dengan kebodohnya dia tidak mengetahui amalan yang mana batal dan tidak diterima disisi Allah. jadi ilmu itu adalah pokok agama, maka tidak ada kebajikan uzlah bagi orang-orang awam dan bodoh. *Kedua*, memberi manfaat dan mengambil manfaat, seperti Usaha dan muamalah lainnya seperti jual beli. Hal-hal tersebut tidak akan didapatkan kecuali dengan bergaul dengan sesama. *Ketiga*, mengajar dan belajar adab secara hal, *Keempat*, membangun hubungan emosional yang kuat dengan banyak bergaul dan bersilatullahim (Yusuf, 2019, hal. 26).

Mengomentari hal ini Al-Ghazali mengatakan bahwa menetapkan dan mengatakan Uzlah adalah lebih utama dari berinteraksi dengan masyarakat secara mutlak adalah sebuah kesalahan. baik dan tidaknya uzlah kembali kepada kondisi Individu, jika dampak negatif lebih banyak dari dampak Positif bagi seseorang maka Uzlah tidak boleh dilakukan tetapi jika sebaliknya maka Uzlah harus dilakukan. Diantara sekian dampak negatif dan dampak Positif Uzlah menurut Al-Ghazali dua alasan Pentingnya Sosial distancing dalam interaksi sehari, hari perspektif tasawuf karena *Pertama*, makhluk mengganggu konsentrasi ibadah, *Kedua* makhluk menyebabkan pahala ibadah gugur (Al-Ghazali, n.d.-c, hal. 16).

Pembacaan Al-Ghazali terhadap Karakteristik Individu dan Strategi Menerapkan Social Distancing Perspektif Tasawuf.

Baik dan tidaknya uzlah tergantung kepada individu yang akan menjalani, jika kemudian uzlah lebih banyak dampak positifnya maka uzlah terbaik baginya, dan jika sebaliknya maka bergaul dengan masyarakat umum adalah terbaik baginya. Dengan mengacu pada hal tersebut Imam Al-Ghazali mengklasifikasikan Manusia menjadi dua bagian , pertama laki-laki yang awam, kedua laki-laki yang alim (Al-Ghazali, n.d.-c, hal. 18).

Pertama, laki-laki yang awam (laki-laki yang tidak menjadi panutan dalam hal ilmu dan penjelasan hukum). Bagi laki-laki dengan kriteria seperti ini dapat memilih tiga strategi social distancing, *Pertama* bergaul dengan manusia lainnya hanya pada hal-hal baik saja seperti, shalat jum'at, shalat berjamaah, majelis ilmu dan ekonomi (untuk kehidupan sehari-hari). Selain dari hal-hal baik maka lebih baik menyendiri. *Kedua* tidak bergaul sama sekali baik dalam urusan dunia dan akhirat. Tetapi hal ini hanya

dapat dilakukan dengan pergi ke tempat yang dapat menggugurkan kewajibannya seperti keatas gunung atau kedalam hutan. *Ketiga* tidak bergaul sama sekali dengan masyarakat dan berdiam diri dirumah dan memasukkan dirinya ke dalam kategori uzur karena pahala yang didapatkan tidak sebanding dengan dosa yang didapatkan ketika bergaul dengan manusia.

Menurut Al-Ghazali Strategi pertama adalah strategi yang paling adil dan menyelamatkan yaitu bergaul dengan manusia pada hal-hal positif dan menghindarnya pada hal-hal negatif, jika seseorang menginginkan Strategi kedua maka jalan satu-satunya adalah pergi ketempat yang sekiranya menggugurkan kewajiban-kewajibannya seperti kewajiban jum'at atau kewajiban social-sosial lainnya, sedangkan strategi ketiga lebih baik jangan dilakukan karena terlalu beresiko menyesatkan.

Kedua, laki-laki alim. Laki-laki alim yang menjadi panutan masyarakat, banyak orang yang butuh penjelasannya tentang hukum-hukum Allah, serta orang tersebut mampu untuk melawan bid'ah-bid'ah yang tersebar atau sejenisnya maka orang yang seperti ini tidak boleh meninggalkan masyarakat dalam kesendirian, tetapi orang yang seperti ini harus bergaul ditengah masyarakat memberikan penjelasan tentang hukum-hukum Allah, memberikan pencerahan bagi keselamatan hidup masyarakat. Dalam hal ini rasulullah saw bersabda,

إذا ظهر البدع وسكت العالم فعليه لعنة الله

Artinya: Apabila Nampak Bidah (Kerusakan agama) dan orang alim diam maka dia layak mendapatkan la'nat Allah (Lajnah Pentashih Muskhaf AlQur'an, 2001).

Dalam hadits ini menunjukkan bahwa orang alim yang sedang berada ditengah mereka dan diam maka pantas mendapat laknat Allah apalagi meninggalkannya. Seseorang dengan kriteria diatas tidak boleh meninggalkan masyarakat karena dia memiliki kemampuan untuk mengubah keadaan.

Upaya Menjaga Konsistensi Social Distancing (Uzlah) Perspektif Tasawuf Al-Ghazali.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika melakukan pembatasan sosial agar *social distancing* dapat dijalankan dengan istikomah, *pertama*, mengatur jadwal interaksi keseharian dari baru bangun sampai dengan tidur lagi (Al-Ghazali, n.d.-a, hal.

10). Karena dengan adanya jadwal inilah interaksi sehari-hari akan lebih teratur. seseorang yang tidak mengatur jadwal kesehariannya sulit untuk dapat istiqomah dalam pelaksanaan social distancing. *Kedua*, menyibukkan diri dengan aktifitas-aktifitas positif dirumah, seperti ibadah, membaca, menulis dan lain-lain. Kesibukan inilah yang kemudian memalingkan keinginan seseorang untuk banyak bergaul dengan orang lain. *Ketiga*, selalu mengingat dampak negatif dari banyak berinteraksi dengan orang banyak. Dengan mengingat dampak negatif dari interaksi dengan masyarakat seperti menyibukkannya dengan urusan dunia sehingga menyebabkannya lalai dalam beribadah, dan banyak bergaul dengan masyarakat memberikan potensi besar riya yang dapat menggugurkan amal. Hal ini dapat menjadi pengontrol utama agar seseorang tidak ingin banyak bergaul dengan masyarakat banyak. *Keempat*, memutuskan ketergantungan dengan orang lain, karena sesuatu yang tidak terlalu dibutuhkan kehadirannya ada dan tidak adanya sama sehingga menghilangkan keinginan untuk berinteraksi (Al-Ghazali, n.d.-c, hal. 22).

Pembahasan

Pertemuan dan Perpindahan Konsep Social Distancing Perspektif Tasawuf dan WHO

Mengacu pada definisi uzlah dan social distancing perspektif organisasi kesehatan dunia (WHO) maka akan diketemukan titik persamaan diantaranya adalah *Pertama*, Pada ranah konsep *social distancing* dan uzlah (*social distancing* perspektif tasawuf) sama-sama menekankan pada pentingnya menjaga jarak dan menjaga diri dari interaksi pada keramaian, kecuali pada hal-hal yang bersifat mendesak dan mengandung keselamatan dunia dan akhirat. *Kedua*, pada ranah strategi persamaan antara *social distancing* perspektif kesehatan dan *social distancing* perspektif tasawuf sama-sama menekankan agar menyibukkan diri dirumah selama pekerjaan tersebut dapat dilakukan di rumah (Saomi, 2020, hal. 10).

Disamping Persamaan-persamaan tersebut terdapat juga beberapa perbedaan diantaranya adalah, *pertama*, tujuan. Pada ranah tujuan *social distancing* perspektif tasawuf menekankan pada upaya menjaga kesehatan jiwa dan iman, sedangkan *social distancing* perspektif WHO menekankan upaya menjaga kesehatan fisik. *Kedua*, teknik

pelaksanaan, pada ranah teknik pelaksanaan *social distancing* lebih menekankan pada upaya menjaga kontak fisik secara langsung (menempel) pada setiap kegiatan baik negatif maupun positif, sedangkan *social distancing* perspektif tasawuf lebih menekankan pada upaya menjaga kontak pisik secara langsung maupun tidak langsung pada kegiatan yang bersipat negatif saja. *Ketiga*, upaya pencegahan penularan pada *social distancing* perspektif kesehatan adalah dengan memakai masker, mencuci tangan dan menerapkan pola hidup bersih, sedangkan upaya pencegahan penularan pada *social distancing* perspektif tasawuf adalah dengan banyak istighfar menjaga mulut dari mengerjakan dosa dan menerapkan pole hidup teratur agar tidak terkontaminasi dengan etika buruk orang lain (Hasibuan, 2015, hal. 98).

Social distancing perspektif tasawuf Al-Ghazali Sebagai Konsep Perbaikan diri di era New Normal

Haidar Bagir di awal tahun 2000-an mengatakan bahwa saat ini kebutuhan yang besar akan spritualisme, baik di dunia secara umum maupun dikalangan muslim. Di Amerika Serikat majalah terkemuka *Times* melaporkan adanya kecenderungan pada masyarakat Amerika Serikat untuk kembali kepada Tuhan. Majalah tersebut mengungkap bahwa saat ini lebih banyak orang Amerika berdo'a dari pada berolahraga (Bagir, 2002, hal. 2).

Banyak pengkajian yang menunjukkan bahwa manusia modern mengalami berbagai kerisis akut, yang berawal dari krisis spiritual, kerisis-kerisis tersebut sesungguhnya sebagai konsekuensi terhadap kemajuan tahnologi yang tidak diimbangi dengan dengan nilai esotoris. Menurut Sayyid Husen Nasr tasawuf menjadi solusi penting bagi manusia modern karena tasawuf dapat membebaskan manusia modern dari alienasi dan anomali (Lukman, 2019, hal. 28). Di era *new normal*, uzlah sebagai konsep yang terintegrasi dengan tasawuf, penting untuk ditawarkan dan layak untuk dipublikasikan sebagai jawaban atas kegersangan spiritual dan atas tuntutan skenario hidup di era *new normal*, disisi lain pentingnya uzlah untuk ditawarkan sebagai koney perbaikan diri ditengah pandemi menurut penulis setidaknya didasari oleh tiga hal, yang *pertama* etika *uzlah* (*social distancing*) perspektif tasawuf relevan dengan tuntutan interaksi sosial di *new normal*. Meskipun secara tujuan memiliki perbedaan, *social distancing* dalam tuntutan *new normal* lebih menekankan pada aspek kesehatan (agar

seseorang tidak tertular penyakit) (Mona, 2020a, hal. 125), sedangkan *social distancing* (uzlah) pada tasawuf lebih menekankan pada aspek akhlak (agar seseorang tidak terkontaminasi oleh akhlak buruk seseorang). *Kedua* agar strategi interaksi di era *new normal* bukan bertujuan untuk kepentingan dunia semata (kesehatan) tetapi mendapatkan kesehatan mental dan jiwa serta mengarah pada cita-cita panjang dan besar ke depan untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat, *ketiga* strategi interaksi sosial yang bersumber dari doktrin keagamaan akan lebih cepat direspon dan lebih mudah untuk ditaati, sehingga lebih memudahkan untuk menjalankan skenario *new normal*.

Kesimpulan

Konsep *social distancing* dalam tasawuf Al-Ghazali diistilahkan dengan uzlah, *Social distancing* perspektif tasawuf dan *social distancing* perspektif organisasi kesehatan dunia memiliki titik persamaan dan titik perbedaan. Di antara titik persamaannya adalah *pertama*, pada tataran Konsep sama-sama menekankan pada pentingnya menjaga jarak dan menghindari keramaian, *kedua* pada tataran strategi sama-sama menekankan agar *work from home* selama pekerjaan tersebut dapat dikerjakan dari rumah. Sedangkan titik perbedaannya adalah pada ranah tujuan dimana *social distancing* perspektif kesehatan bertujuan menjaga kesehatan sedang Uzlah bertujuan menjaga iman dan kesehatan jiwa.

Titik persamaan di antara keduanya inilah yang menyebabkan *social distancing* perspektif tasawuf layak untuk ditawarkan di era *new normal*, sehingga mendapatkan dua keuntungan sekaligus yaitu kesehatan badan dan kesehatan iman. Di antara alasan lain pentingnya menawarkan *social distancing* perspektif tasawuf adalah karena konsepnya berasal dari doktrin keagamaan sebagaimana yang diketahui doktrin keagamaan akan lebih mudah diterima dan dijalankan sehingga memudahkan dalam merealisasikan skenario *New Normal*.

Referensi

- ‘Ataillah, I. (2013). *Alhikam: Kitab Tasawwuf sepanjang masa*. Jakarta: Khazanah Pustaka Islam.
- Al-Ghazali. (n.d.-a). *Bidayah Al-Hidayah*. Indonesia: Dar Al-Ihya.
- Al-Ghazali. (n.d.-b). *Ihya Ulum Ad-Din*. Surabaya: Pustaka Salam.

- Al-Ghazali. (n.d.-c). *Minhaj Al-'Abidin*. Indonesia: Al Haramain.
- Al-Ghazali. (1988). *Al-Munkidz Min Al-Dalal*. Beirut Libanon: Darul Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Ghazali. (2017). *Almunkidz Min Ad-Dalal* (Kaserun, Penerj.). Jakarta: Turas.
- Bagir, H. (2002). *Manusia Modern Mendamba Allah*. Jakarta: Hikmah.
- Dewi, N. P. D. U. (2020). A New Normal Tourism: Bali After Covid-19. In *Bali Vs Covid-19*. Bali: Nilacakra.
- Efendi, D. I. (2020). New Normal dalam Sudut Pandang Pemikiran Moderasi Beragama.
- Erdiansyah, R. (2020). Social Distancing dan Hambatannya dalam Sosio Kultural Indonesia. Diambil 24 November 2020, dari <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/30/142329065/social-distancing-dan-hambatannya-dalam-sosio-kultural-indonesia?page=all>,
- Hanan, A. (2020). Teologi Kemaslahatan Social-Pysical Distancing dalam penanggulangan Covid-19. *Jurnal Kuriositas*, 13.
- Hasbiyallah. (2020). Fiqih Korona, Studi Pandangan Ulama Indonesia terhadap Ibadah dalam Kondisi Dharurat Covid-19.
- Hasibuan, A. (2015). Transformasi Uzlah dalam Kehidupan Modern. *Jurnal hikmah*, 2.
- Herdian, D. (2020). Konstruksi Konsep Social Distancing dan Lockdown dalam Perspektif kebijakan Publik. *Jurnal Kelitbangan*, 8(2).
- Kresna, Arief, & Akhyar, J. (2020). Pengaruh Physicak Distancing dan Social Distancing Terhadap Kesehatan dalam Pendekatan Linguistik. *Jurnal Syntax Transformation*, 1.
- Kresna, Arif. (2020). Pengaruh Physical Distancing Dan Social Distancing Terhadap Kesehatan Dalam Pendekatan Linguistik. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(4).
- Lajnah Pentashih Mushaf AlQur'an, D. A. R. (2001). *Alqur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Sigma Examedia Arkanleema.
- Lukman. (2019). Tasawuf dalam Perspektif Sayyed Hossein Nasr. *Jurnal El-Afkar*.
- Marhaenjati, B. (2020). Pelanggaran Protokol Kesehatan di Petamburan, Polisi Kumpulkan bukti. Diambil 24 November 2020, dari <https://www.beritasatu.com/jaja-suteja/megapolitan/700403/pelanggaran-protokol-kesehatan-di-petamburan-polisi-kumpulkan-bukti>
- Mona, N. (2020). Konsep Isolasi dalam Jaringan Social untuk Meminimalisasi Efek Countagious. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*.

- Mona, N. (2020). Konsep Isolasi dalam jaringan sosial untuk meminimalisasi efek contagius (Kasus Penyebaran virus corona di Indonesia). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 2(2).
- Mulyadi, M. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam penanganan Penyebaran Covid-19. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR-RI*, 12.
- Mutahhari, M. (2001). *Manusia dan Takdirnya*. Bandung: Mutahhari Paperbacks.
- Nasuiton, H. (1999). *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Pelita, H. (2020). Tingkat Kesadaran Masyarakat dalam Social dan Physical Distancing Masih Rendah. Diambil 20 Juli 2020, dari <https://harianpelita.co/2020/04/08/tingkat-kesadaran-masyarakat-dalam-social-and-physical-distancing-masih-rendah/>
- Perdana, A. A. (2020). Pengaruh Kebijakan Social Distancing Pada Wabah Covid-19 Terhadap Kelompok Rentan di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia (JKKI)*, 9.
- Pratama, N. A. (2020). Pengetahuan dan Prilaku Masyarakat memaknai Social Distancing. *Jurnal Digital Media dan Relationship*, 2(1).
- Purbawati, C., Hidayah, L. N., & Markhamah. (2020). Dampak Social distancing terhadap kesejahteraan pedagang di pasar tradisional karta Sura Pada Era Pandemi Korona. *Jurnal Muqodimah*, 4.
- Rosia, R. (2018). Pemikiran Tasawwuf Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Inspirasi*, 11(3).
- Rostiawati, T. (2018). Pembaharuan dalam Tasawwuf (Studi atas Konsep Neo-Sufisme Fazlurrahman). *Jurnal Farabi*, 18.
- Sanusi, A. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Saomi, M. R. (2020). *Islam dan Corona: Upaya mengkaji Covid-19 Dengan Pendekatan Islam*. Jawa Barat: Goresan Pena.
- Saputra, A. W. (2020). Hubungan tentang Covid-19 terhadap kepatuhan program lockdown untuk mengurangi penyebaran Covid 19 dikalangan mahasiswa bersama universitas advent Indonesia. *Journal Nutrix*, 4(2).
- Shihab, Q. (2018). *Konsep Uzlah dalam Perspektif Ibnu Bajjah*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Siahaineinia, H. E. (2020). Persepsi Masyarakat tentang Penggunaan Masker dan Cuci Tangan Selama Pandemic Covid-19 di Pasar Sukaramai Medan. *Jurnal Wahana*

Inovasi, 9.

- Sirajuddin. (2007). *Filsafat Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Syadani, A. (1997). *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Taufikurrahman. (2019). Internalisasi Nilai Tasawwuf Al-Ghazali di Pondok Pesantren. *Proceeding of International conference on Islamic Education*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Wikipedia. (n.d.-a). Kenormalan Baru. Diambil dari 2020 website: https://id.wikipedia.org/wiki/Kenormalan_baru
- Wikipedia. (n.d.-b). Pembatasan Sosial. Diambil 23 November 2020, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Pembatasan_sosial#cite_note-cdc2007-11
- Yunasril, A. (1991). *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuniarto, A. (2020). Arti New Normal Indonesia: tatanan baru beradaptasi dengan COVID 19.
- Yunu, M. (2007). *Kamus Arab-Indonesia*. Ciputat: PT Mahmud Yunus wa zurriyah.
- Yusuf, M. F. (2019). Implikasi Komunikasi Fatik dalam meningkatkan Pembelajaran di IAIN Salatiga. *Jurnal Komunika*.